

BAB IV

KESIMPULAN

China melihat Amerika Serikat adalah pihak yang berkeinginan untuk mendominasi kawasan Asia Pasifik dengan bergabung dengan TPP. TPP adalah wadah aliansi guna mendominasi dan implementasi kepentingan. Amerika Serikat dilihat sebagai pihak yang mengancam posisi China.

Balance of Power adalah suatu keadaan nyata, dimana kekuasaan terbagi kurang lebih sama diantara beberapa banyak negara. *Balance of Power* sebagai suatu ekuilibrium, dimana variabel-variabel utamanya begitu erat, sehingga perubahan disatu variabel pasti akan menimbulkan perubahan di variabel lain. Dengan kata lain, dalam kedua pandangan ini suatu negara akan menyesuaikan diri jika ada peningkatan kekuatan pada negara lain dalam sistem itu dengan cara meningkatkan sumber-sumber kekuatan mereka sendiri. China tergolong melakukan *balancing* dengan meningkatkan kerjasama multilateral atas dasar ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan China di wilayah Asia Pasifik.

Berdasarkan kepada bab-bab sebelumnya dari skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa China telah mengeluarkan beberapa strategi dengan bergabung bersama RCEP dan menginisiasi sebuah bank pembangunan. Upaya dan kebijakan yang dikeluarkan oleh China adalah pertama, pendekatan hubungan China dengan ASEAN atas atensi China di kerjasama RCEP dan kedua, membentuk *Asian Infrastructure Investment*

Bank (AIIB). *Balance of Power* memahami *balancing* sebagai tindakan negara dalam mempertahankan posisinya dalam sistem.

China meningkatkan dan menjaga hubungan politik dengan tetangga di Asia Tenggara dengan berupaya untuk meminimalisir rasa khawatir negara tetangga dengan menawarkan keuntungan ekonomi melalui kerjasama melalui terobosan *Early Harvest Programme* (EHP). Dengan keterlibatan China di dalam kerjasama RCEP maka China dapat beraliansi yang sebelumnya hanya wilayah Asia Timur berkembang ke wilayah Asia Pasifik, sehingga memperkuat kedudukan China. Ketika memasuki sebuah ranah aliansi, maka negara dapat melakukan *balance* yaitu menjadi oposisi dari sumber bahaya. Sebuah negara akan memilih untuk *unilateral balancing* atau *internal balancing*, membangun sendiri kapabilitas militer sebagai perlawanan terhadap kekuatan lain, atau memilih beraliansi dengan negara lain dalam usaha untuk menantang dan mengancam kekuatan lain.

RCEP menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, selain pasar ASEAN, RCEP menawarkan akses pasar Jepang, India dan Australia. Hal tersebut sangat bermanfaat karena upaya pembangunan kerjasama dengan tiga negara tersebut belum membuahkan hasil. Asia Pasifik lebih terintegrasi di bawah RCEP sangatlah penting untuk masa depan China. Sejalan dengan upaya China untuk menyeimbangkan struktur ekonomi dan perdagangan. Dengan meningkatnya kerjasama bilateral, akan menghindari efek pengalihan perdagangan dan investasi yang merugikan China. Selanjutnya, bergabung dengan RCEP sangat baik bagi China karena mengecualikan

AS dalam perdagangan regional Asia Pasifik. China dapat menghindari ancaman perjanjian TPP yang dipimpin oleh AS.

Selain bergabung ke dalam perjanjian RCEP, China menginisiasi bank pembangunan di kawasan Asia bernama *Asian Infrastructure and Investment Bank* (AIIB) pada tahun 2013. China berharap bahwa dengan uang maka China dapat membeli kekuasaan. AIIB dilihat sebagai usaha *balancing* oleh China. Kerjasama antar negara dalam lingkup regional dan global dibangun oleh China sebagai usaha memegang kepemimpinan di wilayah Asia Pasifik. China juga berkeinginan untuk mempunyai pengaruh dikawasan Asia Pasifik sehingga *Balance of Power* dapat tercapai. China juga berhasil merangkul sekutu Amerika Serikat untuk beraliansi dengan China. Dengan aliansi tersebut akan menjauhkan hubungan Amerika Serikat dan sekutunya sehingga AS akan terisolasi. Setelah bergabung dengan RCEP dan membentuk AIIB, kemudian China berencana untuk mengembangkan strategi *Silk Road Economic Belt* dan *Maritime Silk Road* sebagai awal dari *grand strategy* “One Belt, One Road”.

Manfaat penelitian dalam studi Hubungan Internasional adalah mengetahui bagaimana kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik, serta mengkaji bentuk-bentuk *counter-balance* China dalam usaha balancing di kawasan Asia Pasifik. Selain itu penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi Ilmu Hubungan Internasional, yaitu para akademisi dalam mengkaji dan memahami masalah hubungan kekuasaan terkait politik dan pemerintahan China dan Amerika

Serikat, dalam hal ini pembahasan rivalitas dua negara, antara China dan Amerika Serikat dalam usaha dominasi di kawasan Asia Pasifik.